Empiricism Journal
https://journal-center.litpam.com/index.php/empiricism
email: empiric.journal@gmail.com

Vol. 7, No 1, Maret 2026
e-ISSN: 2745-7613
pp. 652-660

Hubungan Antara Riwayat Pemberian Asi Eksklusif, *Personal Hygiene* dan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita

Gede Abhirama Winayaka*, Ananta Fittonia Benvenuto, Irsandi Rizki Farmananda, Fahriana Azmi
Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar Mataram. Jl. Unizar No. 20 Turida Sandubaya Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia 83233.
Email Korespondensi: winayakaabhirama@gmail.com

Abstrak

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada balita, berbagai faktor berperan dalam kejadian diare pada balita, di antaranya riwayat pemberian ASI eksklusif, personal hygiene ibu, dan tingkat pengetahuan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif, *personal hygiene* ibu, dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batuyang, Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, dengan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare (p=0,000), dengan nilai PR sebesar 2,576 (CI 95%: 1,717–3,865), *Personal hygiene* berhubungan signifikan dengan kejadian diare (p=0,000), dengan PR sebesar 2,292 (CI 95%: 1,584–3,316). Selain itu, terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare (p=0,010), dengan PR sebesar 1,637 (CI 95%: 1,105–2,424). Riwayat pemberian ASI eksklusif, personal hygiene ibu, dan tingkat pengetahuan ibu berhubungan secara signifikan dengan kejadian diare pada balita.

Kata kunci: ASI Eksklusif; *Personal Hygiene* Ibu; Pengetahuan Ibu; Diare; Balita.

The Relationship Between History of Exclusive Breastfeeding, Personal Hygiene and Level of Mother's Knowledge with the Incidence of Diarrhea in Toddlers

Abstract

Diarrhea remains one of the major health problems among toddlers. Several factors contribute to the occurrence of diarrhea in toddlers, including a history of exclusive breastfeeding, maternal personal hygiene, and maternal knowledge level. This study aimed to determine the association between a history of exclusive breastfeeding, maternal personal hygiene, and maternal knowledge level with the incidence of diarrhea among toddlers in the working area of Batuyang Primary Health Center, East Lombok. This study employed an observational analytic design with a cross-sectional approach, using a purposive sampling technique. The results showed a significant association between a history of exclusive breastfeeding and the incidence of diarrhea (p=0.000), with a prevalence ratio (PR) of 2.576 (95% CI: 1.717–3.865). Maternal personal hygiene was also significantly associated with the incidence of diarrhea (p=0.000), with a PR of 2.292 (95% CI: 1.584–3.316). In addition, a significant association was found between maternal knowledge level and the incidence of diarrhea (p=0.010), with a PR of 1.637 (95% CI: 1.105–2.424). A history of exclusive breastfeeding, maternal personal hygiene, and maternal knowledge level were significantly associated with the incidence of diarrhea among toddlers.

Keywords: *Exclusive Breastfeeding; Maternal Personal Hygiene; Maternal Knowledge; Diarrhea; Toddlers.*

How to Cite: Winayaka, G. A., Benvenuto, A. F., Farmananda, I. R., & Azmi, F. (2026). Hubungan Antara Riwayat Pemberian Asi Eksklusif, Personal Hygiene dan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita. *Empiricism Journal*, *7*(1), 652-660. https://doi.org/10.36312/ej.v7i1.4516

https://doi.org/10.36312/ej.v7i1.4516

Copyright© 2026, Winayaka et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Diare merupakan kondisi abnormal yang ditandai dengan perubahan karakteristik buang air besar, meliputi peningkatan frekuensi, volume, serta perubahan konsistensi tinja menjadi lebih cair, baik disertai maupun tanpa lendir dan darah (Karimuna et al., 2025). Kondisi ini umumnya berlangsung selama beberapa hari dan dapat menyebabkan kehilangan cairan tubuh secara signifikan. Apabila tidak ditangani dengan tepat, kehilangan cairan tersebut dapat berkembang menjadi dehidrasi, yang merupakan salah satu penyebab utama kematian akibat diare. Selain disebabkan oleh infeksi, diare juga dapat dipengaruhi oleh

disfungsi sistem imun tubuh (Anggraini & Kumala, 2022). Meskipun sering dianggap sebagai keluhan ringan, diare dapat berkembang menjadi masalah serius dan mengancam jiwa, terutama pada balita yang tinggal di wilayah terpencil dengan akses layanan kesehatan terbatas. Diare juga berkontribusi terhadap kekurangan gizi, sementara anak yang mengalami kekurangan gizi lebih rentan mengalami diare berulang (Karimuna et al., 2025).

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2024, diare setiap tahunnya menyebabkan kematian sekitar 443.822 anak berusia di bawah lima tahun dan sekitar 50.851 anak berusia 5–9 tahun. Data United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2022 juga menunjukkan bahwa kematian akibat diare mencapai sekitar 1.300 balita setiap hari, dengan estimasi kematian tahunan sekitar 484.000 balita. Di Afrika, diare dilaporkan menyerang anak-anak setidaknya tujuh kali setiap tahun, sedangkan di negara berkembang lainnya anak-anak mengalami diare sekitar tiga kali setiap tahun, dan tidak sedikit yang meninggal akibat penyakit ini (Handayani et al., 2022). Data United Nations Children's Fund (UNICEF, 2023) menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir diare masih menjadi penyebab sekitar 9% dari seluruh kematian balita di dunia, dengan sebagian besar kasus terjadi di kawasan Asia. Prevalensi diare balita di Asia Selatan dilaporkan mencapai 15–20%, sedangkan di Asia Tenggara berkisar 8–18%, bergantung pada sanitasi, akses air bersih, dan perilaku higienis masyarakat.

Diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Indonesia, diare tergolong penyakit endemis dan berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Angka kesakitan diare pada tahun 2021 untuk semua kelompok umur mencapai 3.252.277 jiwa, sedangkan pada kelompok balita mencapai 1.140.503 jiwa (Kemenkes RI, 2022). Hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi diare pada semua kelompok umur sebesar 2%, pada balita sebesar 4,9%, dan pada bayi sebesar 3,9%. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, kejadian diare pada balita secara nasional menunjukkan kasus tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yaitu 75,99%, diikuti oleh Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta sebesar 68,54% dan Kalimantan Utara sebesar 55,00% (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Di Provinsi NTB, Kabupaten Lombok Timur mencatat jumlah kasus diare balita tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2023, sebanyak 11.475 kasus diare pada balita tercatat telah dilayani di Lombok Timur, lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Bima sebanyak 7.974 kasus dan Kabupaten Lombok Barat sebanyak 6.535 kasus. Puskesmas Batuyang merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Lombok Timur dengan prevalensi diare balita sebesar 12,40% pada tahun 2025. Jumlah balita di 11 wilayah kerja Puskesmas Batuyang mencapai 7.332 balita, dengan target penemuan kasus diare sebanyak 182 kasus. Kasus tersebut tersebar di beberapa desa, termasuk Pringgabaya, Apitaik, Pohgading, dan Batuyang. Sebagian besar kasus merupakan diare akut tanpa dehidrasi, meskipun beberapa kasus disertai dehidrasi ringan hingga sedang (Puskesmas Batuyang, 2025).

Pencegahan diare pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, terutama pemberian ASI eksklusif, personal hygiene ibu, dan tingkat pengetahuan ibu. ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain hingga bayi berusia enam bulan (Zubaida, 2024). Pemberian ASI eksklusif penting karena ASI mengandung antibodi dan komponen imunologis yang dapat menurunkan risiko infeksi, mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita, mengurangi angka kematian, serta mencegah kejadian diare. ASI direkomendasikan sejak lahir hingga usia enam bulan karena sistem pencernaan bayi belum berkembang sempurna dan rentan terganggu jika diberikan makanan tambahan terlalu dini. Setelah enam bulan, ASI tetap dapat dilanjutkan hingga usia dua tahun karena kandungan nutrisi dan zat pelindungnya masih bermanfaat (Jamil, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara ASI eksklusif dan kejadian diare pada balita (Kristiana & Yuliastuti, 2025), meskipun Multazmi et al. (2022) menemukan hasil berbeda.

Selain ASI eksklusif, personal hygiene ibu juga berperan dalam mencegah diare. Balita belum mampu menjaga kebersihan diri secara mandiri, sehingga kebersihan sangat bergantung pada ibu sebagai pengasuh utama (Cahyani et al., 2022). Kebersihan tangan yang buruk dapat menjadi jalur perpindahan mikroorganisme patogen dari feses atau sumber kontaminasi lain ke makanan dan minuman. Kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar meningkatkan risiko diare, terutama ketika ibu menyiapkan atau

memberikan makanan kepada balita (Satriani et al., 2021). Pengetahuan ibu juga berperan penting karena membantu ibu memahami cara penularan, faktor risiko, gejala, pencegahan, dan penanganan awal diare. Diare dapat ditularkan melalui makanan, minuman, tangan, dan lingkungan yang terkontaminasi. Dengan demikian, pengetahuan ibu mencerminkan kemampuan dalam mencegah dan menangani diare pada balita secara tepat (Hani et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, diare pada balita masih menjadi masalah kesehatan penting, khususnya di wilayah dengan beban kasus tinggi seperti Kabupaten Lombok Timur. Riwayat pemberian ASI eksklusif, personal hygiene ibu, dan tingkat pengetahuan ibu merupakan faktor yang secara teoritis berperan dalam kejadian diare, meskipun hasil penelitian sebelumnya masih bervariasi. Hingga saat ini, penelitian mengenai ketiga faktor tersebut di Lombok Timur, khususnya wilayah kerja Puskesmas Batuyang, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif, personal hygiene ibu, dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batuyang, Kabupaten Lombok Timur.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan rancangan cross-sectional. Rancangan cross-sectional digunakan karena pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan satu kali pada waktu yang sama (Cahyandiar et al., 2021). Melalui pendekatan ini, hubungan antara faktor risiko dan kejadian penyakit dapat dianalisis secara serentak pada satu periode pengamatan. Dengan demikian, penelitian ini mempelajari hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif, personal hygiene ibu, dan tingkat pengetahuan ibu sebagai variabel independen dengan kejadian diare pada balita sebagai variabel dependen (Komala et al., 2021; Duarsa et al., 2021).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 di wilayah kerja Puskesmas Batuyang, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi ini dipilih karena wilayah kerja Puskesmas Batuyang memiliki jumlah balita yang cukup besar dan masih ditemukan kasus diare pada balita, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh balita yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Batuyang, Kabupaten Lombok Timur, sebanyak 7.332 balita pada periode Januari–Mei 2025. Sampel penelitian terdiri atas ibu yang memiliki balita dan memenuhi kriteria penelitian, dengan jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 109 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian (Ramdayanti & Furqaani, 2023). Kriteria inklusi meliputi orang tua balita yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent serta ibu yang memiliki balita dan berkunjung ke wilayah kerja Puskesmas Batuyang pada Desember 2025.

Instumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri atas kuesioner riwayat pemberian ASI eksklusif, kuesioner personal hygiene ibu, dan kuesioner tingkat pengetahuan ibu. Kuesioner riwayat pemberian ASI eksklusif terdiri atas dua butir pertanyaan. Penilaian dilakukan berdasarkan riwayat pemberian ASI pada balita. Responden yang memperoleh total skor 2 dikategorikan sebagai balita yang mendapatkan ASI eksklusif, sedangkan responden dengan skor kurang dari 2, yaitu skor 0 atau 1, dikategorikan sebagai balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Kuesioner personal hygiene ibu terdiri atas enam butir pertanyaan. Setiap jawaban benar diberikan skor 1, sedangkan jawaban salah diberikan skor 0. Skor dari seluruh pertanyaan kemudian dijumlahkan untuk menentukan kategori personal hygiene ibu. Responden dengan skor ≤3 dikategorikan memiliki personal hygiene kurang, sedangkan responden dengan skor >3 dikategorikan memiliki personal hygiene baik.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden sesuai kriteria inklusi. Sebelum pengisian, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian kepada responden. Responden yang bersedia berpartisipasi kemudian diminta menandatangani informed consent sebagai bentuk persetujuan. Setelah itu, responden mengisi kuesioner yang mencakup informasi mengenai riwayat pemberian ASI eksklusif, personal hygiene ibu, tingkat pengetahuan ibu, serta kejadian diare pada balita. Data yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menganalisis hubungan antara variabel independen dan kejadian diare pada balita di wilayah penelitian.

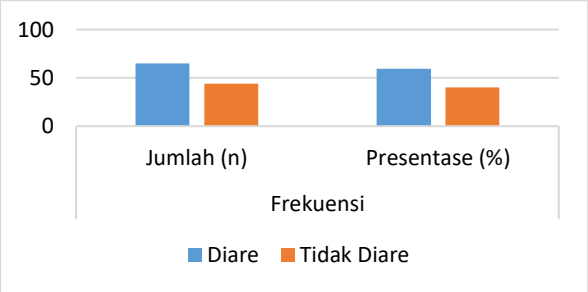
Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk menilai hubungan riwayat ASI eksklusif, personal hygiene ibu, dan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita, dengan p-value <0,05 sebagai batas signifikansi. Besarnya risiko dinilai melalui Prevalence Ratio (PR) dan interval kepercayaan 95%. Analisis multivariat menggunakan regresi logistik biner, dengan hasil berupa Odds Ratio (OR), p-value, dan Nagelkerke R-Square untuk melihat kontribusi variabel independen.

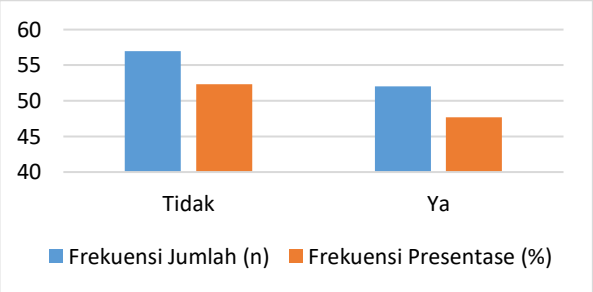
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan hubungan antara riwayat pemberian asi eksklusif, *personal hygiene* ibu dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batuyang, Lombok Timur.

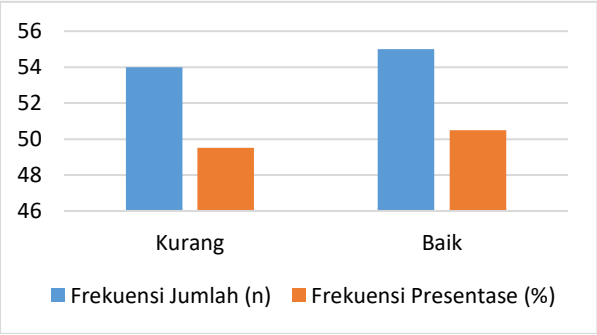


Gambar 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Balita

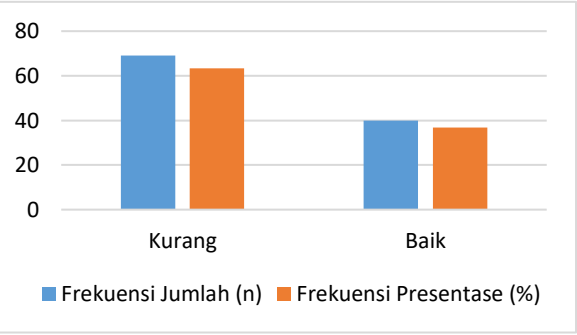


Gambar 2. Distribusi Frekuensi ASI Ekslusif Balita

Berdasarkan Gambar 1 dan Gambar 2, dari total 109 sampel yang dianalisis, sebanyak 59,6% balita mengalami diare, sedangkan 40,4% tidak mengalami diare. Selain itu, distribusi riwayat pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa 52,3% balita tidak mendapatkan ASI eksklusif, sementara 47,7% balita mendapatkan ASI eksklusif.



Bagan 3. Distribusi Frekuensi Personal Hygiene Ibu



Bagan 4. Distribusi frekuensi Pengetahuan Ibu

Berdasarkan Gambar 3 dan Gambar 4, dari total 109 sampel yang dianalisis, sebanyak 49,5% ibu memiliki personal hygiene yang kurang, sedangkan 50,5% ibu memiliki personal hygiene yang baik. Selain itu, distribusi tingkat pengetahuan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, yaitu 63,3%, sementara 36,7% responden memiliki pengetahuan baik.

Tabel 1. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare Balita

ASI Eksklusif	Diare						P-*value*	PR	95% CI
	Ya		Tidak		Total				
	n	%	n	%	n	%			
Tidak Dapat	48	44	9	8,3	57	52,3			
Dapat	17	15,6	35	32,1	52	47,7	0,000	2,576	1,717-3,865
Total	65	59,6	44	40,4	109	100			

Berdasarkan Tabel 1, dari 109 sampel, sebanyak 52,3% balita tidak mendapatkan ASI eksklusif dan 47,7% mendapatkan ASI eksklusif. Pada kelompok yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, 44% mengalami diare dan 8,3% tidak mengalami diare. Sementara itu, pada kelompok yang mendapatkan ASI eksklusif, 15,6% mengalami diare dan 32,1% tidak mengalami diare. Hasil uji chi-square menunjukkan p-value 0,000 < 0,05, sehingga terdapat hubungan signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan kejadian diare. Nilai PR sebesar 2,576 dengan 95% CI 1,717–3,865 menunjukkan bahwa balita tanpa ASI eksklusif lebih berisiko mengalami diare.

Tabel 2. Hubungan *Personal Hygiene* Ibu dengan Kejadian Diare Balita

Personal Hygiene Ibu	Diare						P-*value*	PR	95% CI
	Ya		Tidak		Total				
	n	%	n	%	n	%			
Kurang	45	41,3	9	8,3	54	49,5			
Baik	20	18,3	35	32,1	55	50,5	0,000	2,292	1,584-3,316
Total	65	59,6	44	40,4	109	100			

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa dari 109 sampel sebanyak 49,5% dengan p*ersonal hygiene* ibu yang kurang dan 50,5% dengan *personal hygiene* ibu yang baik. Responden *personal hygiene* ibu yang kurang dengan persentase 49,5% , sebanyak 41,3% menderita diare, dan 8,3% tidak menderita diare. Tabel di atas juga menunjukkan, dari 50,5% balita dengan *personal hygiene* ibu yang baik, sebanyak 18,3% menderita diare dan 32,1% tidak menderita diare.

Hasil uji chi-square menunjukkan p-value 0,000 < 0,05, sehingga terdapat hubungan signifikan antara personal hygiene ibu dan kejadian diare pada balita. Nilai PR sebesar 2,292 dengan 95% CI 1,584–3,316 menunjukkan bahwa balita dengan personal hygiene ibu kurang memiliki risiko 2,292 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan balita dengan personal hygiene ibu baik.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare Balita

Tingkat Pengetahuan Ibu	Diare						P-*value*	PR	95% CI
	Ya		Tidak		Total				
	n	%	n	%	n	%			
Kurang	48	44	21	19,3	69	63,3			
Baik	17	15,6	23	21,1	40	36,7	0,010	1,637	1,105-2,424
Total	65	59,6	44	40,4	109	100			

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa dari 109 sampel sebanyak 63,3% memiliki pengetahuan ibu yang kurang dan 36,7% memiliki pengetahuan ibu yang baik. Responden ibu yang memiliki pengetahuan kurang dengan persentase 63,3%, sebanyak sebanyak 44% menderita diare, dan 19,3% tidak menderita diare. Dari tabel di atas juga menunjukkan, dari 36,7% responden ibu yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 15,6% menderita diare dan 21,1% tidak menderita diare.

Hasil analisis uji *chi-square* antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare, diperoleh *p-value* 0,010 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare dengan *Prevalence Ratio* (PR) 1,637. Terdapat keyakinan sebesar 95% bahwa nilai sebenarnya berada di rentang 1,105-2,424. Nilai dari rentang CI yang tidak melewati angka 1, maka nilai PR bisa dipastikan validitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa balita dengan pengetahuan ibu yang kurang 1,637 kali lebih berisiko menderita diare dibandingkan balita dengan pengetahuan ibu yang baik.

Tabel 4. Analisis Multivariat

Variabel	*P-value*	*Odd Ratio (OR)*	*R-Square*
ASI Eksklusif	0,000	21,726	
Personal Hygiene Ibu	0.527	0,399	0,354
Pengetahuan Ibu	0,249	1,327	

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4, terdapat 109 sampel penelitian yang dinyatakan valid dan memenuhi kriteria inklusi. Sampel terdiri darri 65 responden menderita diare dan 44 responden tidak menderita diare. Karena data penelitian ini memenuhi syarat maka uji *Regresi Logistik Binary* dianggap cocok dengan data penelitian.

Tabel 5. Kriteria *R-Squere* Pada Analisis Multivariat

Nilai R-*square*	Kategori
0,80-1,00	Sangat kuat
0,60-0,79	Kuat
0,40-0,59	Cukup
0,20-0,39	Lemah
0,00-0,19	Sangat lemah

Berdasarkan hasil analisis multivariat, nilai Nagelkerke R-Square sebesar 0,354 menunjukkan bahwa riwayat ASI eksklusif, personal hygiene ibu, dan pengetahuan ibu mampu menjelaskan 35,4% variasi kejadian diare pada balita, sedangkan 64,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Secara parsial, riwayat pemberian ASI eksklusif berpengaruh signifikan terhadap kejadian diare dengan nilai signifikansi 0,000 dan OR 21,726. Hal ini menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki peluang jauh lebih besar mengalami diare dibandingkan balita yang memperoleh ASI eksklusif, sehingga ASI eksklusif menjadi faktor paling dominan dalam model. Sementara itu, personal hygiene ibu memiliki nilai signifikansi 0,527 dan pengetahuan ibu sebesar 0,249, sehingga keduanya tidak berpengaruh signifikan secara parsial setelah dikontrol bersama variabel lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh personal hygiene dan pengetahuan ibu kemungkinan tertutupi oleh variabel yang lebih kuat atau dipengaruhi oleh faktor lain, termasuk kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan perilaku kesehatan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang dimiliki ibu belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik pencegahan diare pada balita.

Pembahasan

Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan kejadian diare pada balita, dengan p-value 0,000 dan PR 2,576 (95% CI: 1,717–3,865). Artinya, balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko 2,5 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif. Temuan ini sejalan dengan Puteri et al. (2023), yang melaporkan hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan diare pada bayi usia 0–6 bulan, serta Sianipar et al. (2024), yang menyatakan bahwa balita tanpa ASI eksklusif lebih rentan mengalami diare akibat paparan makanan dan minuman tambahan sebelum usia enam bulan. Namun, hasil ini berbeda dengan Multazmi et al.,(2022), yang tidak menemukan hubungan signifikan. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh usia balita yang telah melewati masa ASI eksklusif, dominasi faktor lingkungan seperti sanitasi dan kualitas air, serta kemungkinan bias recall ibu.

Secara biologis, ASI eksklusif melindungi saluran cerna karena mengandung secretory immunoglobulin A (sIgA), laktoferin, lisozim, dan Human Milk Oligosaccharides (HMO) yang menghambat perlekatan dan pertumbuhan patogen pada mukosa usus (Lukman & Suryawan, 2020). ASI juga berperan sebagai antibiotik alami dan sumber imunisasi pasif yang menurunkan morbiditas infeksi (Hatta, 2020). Balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif kehilangan perlindungan imunologis tersebut, sehingga lebih mudah terpapar kontaminasi dari susu formula, botol susu, atau makanan tambahan yang diberikan terlalu dini. Kondisi ini dapat memicu infeksi, intoleransi laktosa, malabsorpsi, kekurangan gizi, dan peningkatan risiko diare (Setyaningsih & Diyono, 2020). Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama dan dilanjutkan hingga usia dua tahun juga menjaga keseimbangan sistem

pencernaan, memperkuat daya tahan tubuh, serta mengurangi paparan sumber kontaminasi (Sutomo et al, 2020; Murdiyani, 2021). Hal ini didukung oleh Eunik et al. (2021), yang menjelaskan bahwa ASI membantu pematangan sistem imun dan menyediakan zat antiinfeksi pada awal kehidupan (Eunike et al, 2021; Murdiyani, 2021). Kandungan sIgA, IgG, IgM, limfosit, laktoferin, lisozim, bifidus factor, dan komponen antiinflamasi dalam ASI bekerja sinergis menjaga integritas mukosa usus dan menekan kolonisasi patogen (Sutomo et al, 2020; Eunike et al, 2021; Murdiyani, 2021).

Hubungan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara personal hygiene ibu dan kejadian diare pada balita, dengan p-value 0,000 dan PR 2,292 (95% CI: 1,584–3,316). Balita dengan ibu yang memiliki personal hygiene kurang berisiko 2,2 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan balita dengan ibu yang memiliki personal hygiene baik. Temuan ini sejalan dengan Atira (2019), yang menyatakan bahwa personal hygiene berhubungan signifikan dengan kejadian diare pada balita usia 1–5 tahun. Namun, Ningsih et al. (2024) melaporkan hasil berbeda, yaitu tidak terdapat hubungan signifikan antara personal hygiene ibu dan diare. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh homogenitas perilaku responden, kondisi lingkungan, sanitasi, kualitas air, serta potensi bias sosial dalam pengisian kuesioner self-report.

Hubungan personal hygiene dan diare terutama terjadi melalui jalur feses-oral. Kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan, setelah buang air besar, atau setelah membersihkan tinja anak dapat memindahkan mikroorganisme patogen ke makanan, minuman, atau langsung ke mulut anak (Atira, 2019). Satriani et al. (2021) juga menemukan hubungan signifikan antara personal hygiene dan diare, serta menekankan pentingnya cuci tangan pakai sabun pada waktu kritis. Secara fisiologis, balita lebih rentan karena sistem imun mukosa dan produksi IgA sekretorik belum optimal, sehingga patogen lebih mudah melekat, berkembang biak, dan menimbulkan peradangan usus (Primasari, 2023). Patogen seperti Escherichia coli, Shigella, Salmonella, dan Rotavirus dapat merusak epitel usus atau menghasilkan toksin yang mengganggu absorpsi dan sekresi cairan. Karena itu, personal hygiene yang buruk meningkatkan risiko kontaminasi makanan dan minuman, terutama pada balita dengan daya tahan tubuh rendah (Setiandari & Octaviana, 2023).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian diare pada balita, dengan p-value 0,010 dan PR 1,637 (95% CI: 1,105–2,424). Balita dengan ibu berpengetahuan kurang berisiko 1,6 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan balita dengan ibu berpengetahuan baik. Temuan ini berbeda dengan Putri et al. (2024), yang tidak menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan diare. Perbedaan ini dapat terjadi karena pengetahuan tidak selalu tercermin dalam perilaku nyata, terutama bila faktor lingkungan, ketersediaan air bersih, sanitasi jamban, dan sosial ekonomi keluarga lebih dominan.

Sebagai pengasuh utama, ibu berperan penting dalam pencegahan diare melalui kebersihan makanan, cuci tangan pakai sabun, penggunaan jamban sehat, sanitasi rumah, pemberian ASI eksklusif, dan penanganan awal diare. Ibu dengan pengetahuan baik lebih mampu memahami penyebab, cara penularan, tanda, gejala, pencegahan, dan tata laksana diare (Yakobus et al., 2021). Sebaliknya, pengetahuan yang terbatas dapat memicu perilaku kesehatan kurang tepat dan meningkatkan paparan balita terhadap patogen. Temuan ini sejalan dengan Yakobus et al. (2021), Agus et al. (2021), serta Agus & Nopia (2021), yang menunjukkan hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare. Anastasiani et al. (2023) juga menyatakan bahwa ibu berpengetahuan baik lebih rasional dalam menangani diare. Pengetahuan membantu mencegah dehidrasi, komplikasi, dan penularan diare (Hendriani & Ernawati, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian berjudul “Hubungan pemberian ASI eksklusif, *personal hygiene* ibu, dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Batuyang Kabupaten Lombok Timur”, maka disimpulkan Mayoritas responden pada penelitian mengalami diare sebanyak 65 (59,6%) responden; Mayoritas responden tidak mendapatkan

ASI eksklusif sebanyak 57 (52,3%) responden; Mayoritas responden mempunyai *personal hygiene* ibu yang baik sebanyak 54 (49,5%) responden; Mayoritas tingkat pengetahuan ibu pada penelitian ini yaitu kurang sebanyak 69 (63,3%) responden. Terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Batuyang (*p-value* = 0,000). Terdapat hubungan signifikan antara *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Batuyang (*p-value* = 0,000). Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Batuyang (*p-value* = 0,010).

REKOMENDASI

Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut terkait faktor risiko diare pada balita seperti status gizi, berat badan lahir rendah (BBLR), sanitasi lingkungan, kepemilikan jamban, dan status imunisasi. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode yang lain seperti *case control* dan *cohort* untuk mengetahui hubungan sebab akibat penelitian dengan faktor risiko lain pada diare pada balita. Serta diharapkan bisa melakukan penelitian payung untuk mengkaji faktor risiko yang mempengaruhi diare lebih komprehensif, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh faktor risiko diare balita di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Puskesmas Batuyang Lombok Timur, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram yang telah memeberikan ruang kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penulis juga berterimakasih kepada kepada seluruh pihak yang mendukung penelitian, seperti orang tua, pembimbing, penguji, teman-teman dan responden yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, R. & Nopia, W. (2021). ‘Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelam Tengah Kabupaten Kaur, Journal Avicena, 16(1), pp. 46–52.

Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). Diare Pada Anak. *Scientific Journal*, *1*(4), 309–317.

Atira (2019). ‘Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita (1-5 Tahun)’, *Journal Kesehatan Budi Luhur Cimahi*, 12(2). 115–122.

Cahyandiar, M. I., Khotimah, S., & Duma, K. (2021). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Temindung Samarinda. Jurnal Sains Dan Kesehatan, 3(3), 395–403.

Cahyani, R. R., Sulistyani, H., & Suharyono, S. (2022). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Diare PadaBalita Di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi. Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health), 6(1), 10–14.

Duarsa, A. B. S., Arjita, I. P. D., Ma’ruf, F., Mardiah, A., Hanafi, F., Budianto, J., *et al*., (2021). Buku Ajar Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar.

Eunike, D. and Nataprawira, S.M.D. (2021) ‘Hubungan pemberian ASI ekslusif terhadap kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar Jawa Tengah’, *Tarumanagara Medical Journal*, 3(2), pp. 282–290. Available at: https://doi.org/10.24912/tmj.v4i1.13719.

Handayani, I., Siregar, I. S., & Gusmita, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Rumah Sakit Umum Delia Kabupaten Langkat. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, *2*(2), 160–167.

Hani, Y., Rokhayati, E., & Putra, D, A. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kecamatan Jebres Surakarta. *Plexus Medical Journal*, *1*(6), 219–223.

Hatta, H. (2020). Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo Relationship History of Exclusive Assessment of Diarrhea Events Children in Limboto Public Health Center Gorontalo District. *Jurnal Dunia Gizi*, *3*(1), 59–60.

Hendriani, D.P. & Ernawati (2023) ‘Tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita’, *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), pp. 6511–6515.

Jamil, A. M (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadin Diare Pada Balita. *6*(2), 157–167. *Literatur Riview*

Karimuna, S. R., Amelia, A., Taoha, P., Sabara, M., & Saputri, R. S. (2025). *Edukasi Pentingnya Sanitasi Makanan untuk Pencegahan Penyakit Diare di TPA Masjid Nurul Iman Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari DOI: https://doi.org/10.54832/judimas.v3i2.490*

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2022. *Available at:* https://www.kemkes.go.id. (Diakses Pada 11 Juni 2025).

Komala, D. W., Novitasari, D., Sugiharti, R. K., & Awaludin, S. (2021). Mini-Mental State Examination to Assess Cognitive Function in Elderly. *Jurnal Keperawatan Malang*, *6*(2), 95–107.

Kristiana, E., & Yuliastuti, E. (2025). *Hubungan Riwayat Pemberian ASI Ekslusif Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Usia 7-24 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selayar Tahun 2024*. *1*(8), 1517–1524.

Lukman, L. & Suryawan, I.W.B. (2020). *'Exclusive Breastfeeding And Acute Diarrhea In Children : A Cross-Sectional Study', Journal university of pelita Harapan*, 7(4), 98-102

Multazmi, F., Simanjuntak, B. Y., & Jumiyati, J. (2022). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi 0–6 bulan di Provinsi Bengkulu (Analisis data SDKI 2017). *Ilmu Gizi Indonesia*, *6*(1), 1.

Murdiyani, P. (2021) 'Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadin Diare Pada Balita', *jurnal keperawatan dan kebidanan*, 6(2), pp. 157–167.

Ningsih, S. A., Putri, D. U. P., & Maritasari, D. Y. (2024). Hubungan Pengetahuan dan *Personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita. An Idea Health Journal, 4(2).

Pendahuluan Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization). *3*, 38–49.

Primasari, S.I. (2023) 'Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Lemong Kabupaten Pesisir Barat', Journal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia, 3(2), pp. 1–8.

Puteri, S.K.S, Sumarmi, Mantasia & Kartin, D.A. (2023). 'Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan', Journal Pengabdian Masyarakat, 2(1), Pp. 225–233.

Ramdayanti, N. F., & Furqaani, A. R. (2023). *Gambaran Karakteristik Pasien Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bojongsoang Tahun 2023*. 411–417. *Bandung Conference Series: Medical Science, Volume 4, Nomor 1*

Satriani, A., Dahrianis, & Baharuddin. (2021). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 1-5 Tahun di Perawatan Anak Rumah Sakit Islam Faisal Makassar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan, 1(1), 45– 50.

Setiandari, E. & Octaviana, L. (2023). 'Hubungan Personal Higiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin", Journal Ilmiah Kesehatan Insan Sehat, 11(1), Pp. 8-13

Setyaningsih, R., & Diyono. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *8*(2), 63.

Sianipar, Y.G, Zebua, R.A, & Sari, F.N,. (2024). 'Hubungan Pemberian ASI Ekslusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tolamaera Kecamatan Gunungsitoi Idanoi Provinsi Sumatera Utara', Journal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi, 2(3), Pp. 1–5.

Sutomo, O., Sukaedah, E., & Iswanti, T. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak Kabupaten Lebak Tahun 2019. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, *7*(2), 403–410.

Yakobus, H.K., & Kantohe, I. (2021). 'Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampana Barat Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-Una'. Journal Ilmiah Kesmas IJ (Indonesia Jaya) 23(1), pp. 47-52

Zubaida, A., Immawati., & Dewi, T, K. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Tentang ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Iringmulyo Metro Timur. *Jurnal Cendikia Muda*, *4*(2), 194–200.